

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dimas Maulana, STIE Perbanas Surabaya, 2012

Peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012), dengan judul “ *Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*”. Rumusan masalah di dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2007 sampai triwulan III 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk teknik analisis samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan

FACR tersebut adalah 90,4 persen yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 9,6 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel bebas.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel APB, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel IRR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 51,26 persen.

2. Yenni Permata, STIE Perbanas Surabaya, 2012

Peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua yang dilakukan oleh Yenni Permata (2012) dengan judul “ *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional*”. Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu periode Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang

digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk teknis analisis samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 sebesar 90,2 persen sedangkan sisanya sebesar 9,8 persen disebabkan oleh faktor pengganggu yaitu variabel-variabel lain di luar model penelitian.
2. LDR, APB, PR, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2011.
3. IPR, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. NPL, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai

dengan triwulan II tahun 2011.

6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena memiliki koefisien determinasi parsial sebesar 80,10 persen yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi variabel bebas lainnya.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dimas Maulana (2012)	YenniPermata (2012)	Emi Nur Rosita
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR
Periode Penelitian	2007-Triwulan III 2011	Triwulan I 2008-Triwulan II 2011	Triwulan I 2010-Triwulan II 2014
Populasi	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional	BankPembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Smpling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Dimas Maulana 2012, YenniPermata 2012

2.2 LandasanTeori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu menyangkut aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek efisiensi, sensitivitas terhadap pasar. Untuk mengetahui secara pasti suatu bank dalam kondisi sehat baik pada bank yang sudah go public maupun yang belum memang tidak mudah, disebabkan pihak bank belum sepenuhnya di dalam memberikan informasi pada masyarakat. Salah satu yang digunakan untuk mengukurnya adalah dengan analisis CAMELS. Menurut Kasmir (2010 : 50) Unsur-unsur penilaian dalam CAMELS adalah sebagai berikut:

a. Aspek Permodalan (Capital)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko.

b. Aspek Kualitas aset (Kualitas Aktiva)

Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasi dengan aktiva produktif. Selain itu juga rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Klasifikasi aktiva produktif

merupakan aktiva produktif yang telah dilihat kolektabilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

c. Aspek Kualitas Manajemen (Management)

Aspek penilaian kesehatan bank meliputi kualitas manajemen bank. Untuk menilai kualitas manajemen akan mengajukan pertanyaan yang menyangkut manajemen bank yang bersangkutan. Kualitas ini juga akan melihat dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi.

d. Aspek Rentabilitas (Earning)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi ROA atau Rasio Laba terhadap Total Aset, dan Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO).

e. Aspek Likuiditas (Liquidity)

Aspek ini adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

f. Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (Sensitivity to Market Risk)

Penilaian ini didasarkan pada Interest Rate Risk yang proksi terhadap risiko pasar. IRR menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

2.2.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118)

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ROA.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Kasmir (2010:279) rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2010:280) *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokoknya. Besarnya NPM dapat diukur menggunakan rumus sebagai

berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2010:298) rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini adalah hasil perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek profitabilitas adalah rasio ROA.

2.2.2 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing - masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro,

tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cast assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana Surat Berharga terdiri dari:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali
4. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Banking Ratio sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

5. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.3 **Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva adalah kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Lukman Dendawijaya,2009:61). Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
2. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
3. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
4. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah

Kualitas aktiva produktif sering juga disebut *earning assets* atau

aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan aktiva produksi adalah bagian dari asset management yang juga mengatur tentang *cash reserve* (*liquidity assets*) dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Kualitas aktiva produktif bermasalah mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitasnya, demikian juga terhadap tiga jenis penanaman aktiva produktif lainnya. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai 8 persen, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

3. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. Rasio Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia, pemenuhan PPAP dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 100 persen sampai dengan 105

persen. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

- a. Komponen dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
- b. Komponen yang termasuk dalam PPA yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva).

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawai (2011:213) penilaian terhadap sensitivitas terhadap pasar yakni meliputi kemampuan modal bank dalam mengantisipasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar, dan kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Menurut Veitzal Rivai (2013:485) rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut:

1. Interest Rate Risk

Rasio ini digunakan untuk mengukur upaya manajemen bank dalam mengontrol terhadap perbedaan komponen aktiva dan pasiva yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Terkait dengan hal tersebut terdapat kalkulasi sederhana untuk menghitung gap antara aktiva dan pasiva yakni dengan menghitung selisih. Jika bank mengalami positive aset-sensitive gap adalah aktiva bank sensitif terhadap perubahan suku bunga lebih besar daripada pasivanya, sedangkan negative-leabilitas gap adalah kondisi sebaliknya. Besarnya interest risk ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

a. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan + Obligasi Pemerintah + Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan bank lain + Pinjaman yang diterima + Surat berharga yang diterbitkan + Pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Neto

Rasio posisi Devisa Neto secara keseluruhan adalah penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara aset dan kewajiban dalam neraca untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah ditambah dengan selisih bersih dan tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi, yang dicatat dalam rekening administratif, untuk setiap mata uang asing, yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan posisi devisa neto untuk neraca adalah selisih bersih jumlah aset dan jumlah kewajiban dalam mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah,

perhitungan posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Besarnya posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100 \dots (16)$$

Dimana:

- a. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance Sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal (yang digunakan dalam menghitung rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR.

2.2.5 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *netspread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Menurut Kasmir (2010:292), rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

1. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

2. Leverage Multiplier Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank di dalam mengelola aktiva yang dimilikinya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Besarnya Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

3. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Fee Base Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga

diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.8 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Untuk membangun hipotesis penelitian maka berikut ini akan dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung sebagai berikut:

1. Pengaruh antara *Loan to Deposite Ratio (LDR)* terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat itu berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh antara *Investing Policy Ratio (IPR)* terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat itu berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat itu berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan aktiva produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga menurun.

4. Pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat itu berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) dengan ROA

IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat itu berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar

dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun.

6. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif dengan ROA. Hal ini dapat terjadi apabila pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar di banding presentase pendapatan yang diperoleh bank akibatnya pendapatan bank turun maka labanya juga akan turun.

7. Pengaruh *Fee Base Income Ratio* (FBIR) terhadap ROA

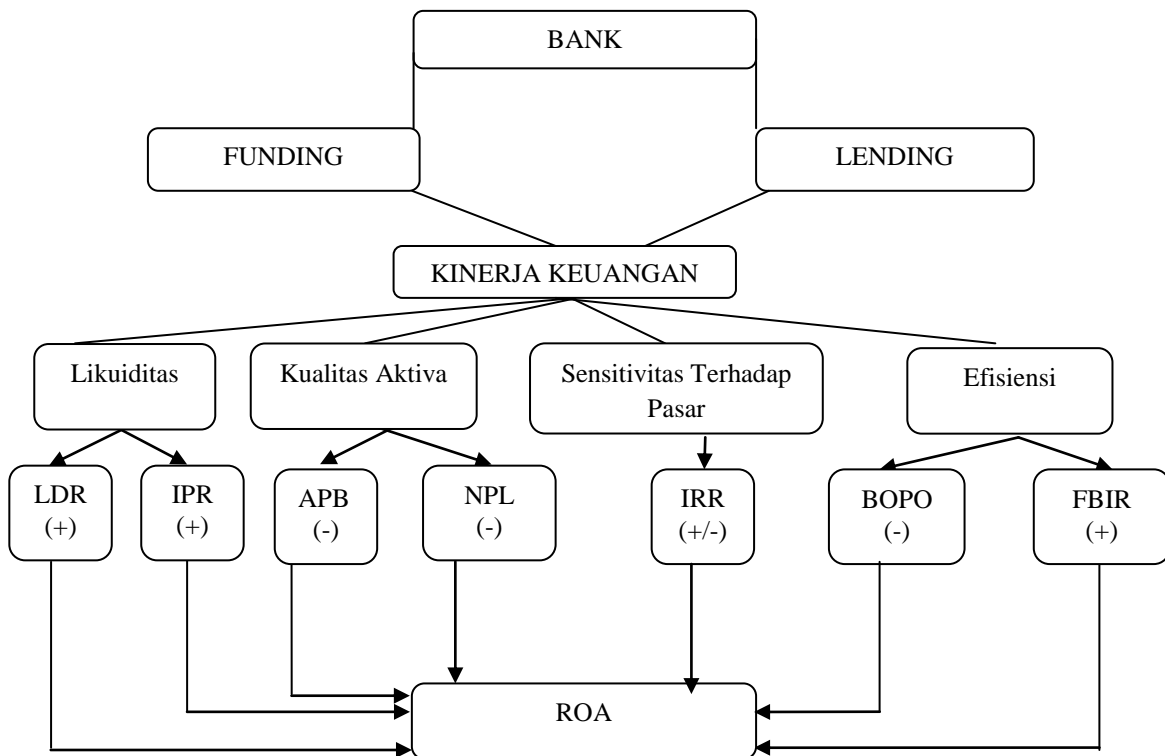
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, itu telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibanding persentase total pendapatan operasional yang diterima bank, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan total pendaptan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva , Sensitivitas Terhadap Pasar, dan Efisiensi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

6. IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.